

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Dasar

Menurut Karebet Widjajakusuma menyebutkan manajemen berasal dari bahasa Inggris management dengan kata kerja (*tomanage*), yang diartikan secara umum sebagai mengurus.¹ Selanjutnya definisi manajemen berkembang lebih lengkap. Laurent A. Aply seperti yang dikutip Tanthowi misalnya, menerjemahkan manajemen sebagai “*The art of getting think done though people*”.² Stonner yang dikutip oleh Didin Hafidhuddin dan Henri Tanjung, mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.³ Sementara Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni untuk melakukan sesuatu melalui orang lain. Manajemen merupakan suatu hal yang fungsional dan bebas nilai.⁴

Manajemen kemudian diartikan sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosial-ekonomi teknis; dimana sistem adalah suatu kesatuan dinamis yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan secara organik; dinamis

¹ Karebet Widjajakusuma, *Managemen Dasar*, (2002)13-14

²Laurent A. Aply (Tanthowi),*Managemen Resiko*. (1983)

³Didin Hafidhuddin dan Henri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta Gema insani Press.2003)19.

⁴Follet, *fungsi Managemen Dasar*, (1986)

berarti bergerak, berkembang kearah suatu tujuan sosial berarti yang bergerak didalam dan yang menggerakkan sistem itu adalah manusia. Ekonomi berarti kegiatan dalam sistem bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan teknis berarti dalam kegiatan dipakai harta, alat-alat dan cara-cara tertentu.

Manajemen dalam Islam⁵ adalah manajemen yang memiliki ciri khas yang membedakan dengan pengertian manajemen yang telah dikenal umum. Islam membagi manajemen dalam dua pengertian:

1. Manajemen sebagai ilmu

Manajemen sebagai salah ialah satu ilmu yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban (*hadlalarah*) manapun, sehingga hukum mempelajarinya adalah *fardlu kifayah*.

2. Manajemen sebagai aktivitas.

Sedangkan manajemen sebagai aktivitas ialah yang terikat pada aturan syara' nilai atau *hadlalarah* Islam.

B. Manajemen Islami berpijak pada aqidah Islam.

Aqidah islam adalah dasar ilmu pengetahuan atau *tsaqofah Islam* Menurut Mochtar Effendy,⁶ dalam bukunya menyebutkan beberapa ciri dari manajemen menurut ajaran Islam, yaitu:

1. Manajemen berdasarkan akhlak yang luhur (akhlakul karimah).

Setiap muslim di mana pun dia berada harus mempunyai akhlak yang luhur (akhlakul karimah). Al-Qur'an dan Hadits menjadi dasar dan

⁵Karebet Widjajakusuma, *Managemen Dasar*, (2002)14

⁶Mochtar Effendy, *Managemen Dalam Islam*, (1986) 280-292.

sumber akhlak yang mulia. Oleh karena akhlak yang mulia membedakan orang Islam dan bukan Islam, maka tidak ada pilihan lain lagi setiap pemimpin atau seorang manajer Islam wajib mempunyai, menghargai, mempraktekkan akhlak ini. Perusahaan atau lembaga masyarakat milik muslim harus dikelola berdasarkan prinsip akhlak yang luhur.

2. Manajemen terbuka.

Fungsi atau tugas pimpinan atau manajer adalah memegang amanat, karena dia bukan mengurus atau mengelola harta benda miliknya sendiri, akan tetapi harta benda milik orang lain, yaitu harta pemegang saham atau rakyat. Oleh karena itu, ia harus mengelolanya menurut sistem manajemen terbuka. Manajemen terbuka seharusnya diterapkan oleh pimpinan atau manajer dan bersedia untuk diminta keterangan mengenai pengelolaannya.

3. Manajemen yang demokratis.

Manajemen demokratis artinya, semua harus dimusyawarahkan bersama semua peserta, partisipan, dan pemegang saham. Mereka harus diberi hak untuk menyampaikan pendapatnya. Ini adalah ciri khas Islam berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya.

C. Manajemen Pengelolaan Infaq

1. Pengertian Manajemen Pengelolaan Infaq

Managemen pengelolaan infaq merupakan suatu kegiatan yang dimulai dari suatu Perencanaan, Pengorganisasian, Memimpin, dan Mengawasi

terhadap pengumpulan dan pengelolaan serta pendayagunaan dana Infaq,⁷ tujuan pengertian manajemen pengelolaan Infaq adalah untuk memperoleh suatu teknik yang tepat dan terbaik dalam pendayagunaan agar mempermudah dan mempercepat proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.⁸ Adapun langkah-langkah dalam manajemen yaitu:

a) Perencanaan

Setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakan terlebih dahulu harus direncanakan secara matang dengan berbagai pertimbangan, baik yang berkaitan dengan organisasi maupun dengan masalah-masalah sosial. Perencanaan yang matang dan strategis (*strategic planning*) serta pertimbangan masa depan (*fore casting*) secara tepat merupakan salah satu modal bagi badan amil zakat.

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan dengan cara melakukan pembagian tugas dan wewenang pengelolaan zakat yang melalui dewan dakwah, amil, pendayagunaan dan pendistribusian. Setelah pembagian tugas dan wewenang selesai kemudian dilanjutkan dengan penempatan orang atau petugas pada masing-masing unit untuk melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap tugas tersebut.

⁷Fakhrudin, *Fikih dan Manajemen Zakat di Indonesia*, 266.

⁸Stonner (1986), Didin Hafidhuddin dan Henri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta Gema insani Press.2003)19

c) Memimpin

Selain dari perencanaan dan pengorganisasian, maka hal lain yang tidak kalah pentingnya penggerakan, pengarahan dan pemberian bimbingan.

d) Mengawasi

Setelah semua program yang sudah tersusun dan dilaksanakan, maka diperlukan adanya pengawasan untuk menjamin bahwa program tersebut berjalan dengan baik agar tujuan organisasi bisa tercapai.⁹

2. Pola Distribusi Dana Infaq

Agar dana infaq yang disalurkan dapat berdayaguna dan berhasil maka pemanfaatan harus efektif dan sesuai dengan kebutuhan produktif, adapun pola yang sering dipakai adalah senagai berikut:¹⁰

a) Konsumtif tradisional

Penyaluran dana infaq kepada mustahiq secara langsung guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pembagian zakat fitrah dihari raya idul fitri, merupakan program jangka pendek untuk mengatasi masalah umat.

b) Konsumtif Kreatif

Penyaluran dana ini dilakukan dalam bentuk berupa barang-barang semisal biasiswa, bantuan alat pertanian, usaha dagang gerobak, perlengkapan ibadah yang semua itu bersifat konsumtif guna untuk membantu orang mengatasi permasalahan.

⁹Fakhrudin, *Fikiq dan Managemen Zakat di Indonesia*, 268.

¹⁰Ibid.,286

c) Produktif Konvensional

Penyaluran dana ini disalurkan dalam bentuk barang produktif seperti pemberian pakan ternak atau bantuan ternak, alat jahit, alat pertukangan maupun yang lainnya sehingga para mustahiq itu dapat menciptakan lapangan usaha.

d) Produktif Kreatif

Penyaluran dana ini lebih bersifat dalam bentuk bantuan pemberian modal bergilir, baik untuk permodalan proyek sosial, seperti membantu sarana ibadah, gedung sekolah maupun sarana kesehatan dan juga bahkan sebagai modal usaha untuk membantu atau mengembangkan usaha para pedagang ataupun pengusaha kecil.

3. Pengertian Infaq

Menurut M. Syafe'ie El-Bantanie menyatakan Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan Islam¹¹.

Infaq adalah pengeluaran suka rela yang di lakukan seseorang, setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya. Menurut bahasa infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangankan menurut islilah syari'at, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam islam. Infaq berbeda

¹¹M. Syafe'ie El-Bantanie, "Infaq Menurut Islam", (2009)2.

dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

Dalil naqli yang mendasari infaq sebagaimana firman Allah dalam alqur'an(al-Imran: 4). Adapun urgensi infaq bagi seorang muslim antara lain:

- a) Infaq merupakan bagian dari keimanan dari seorang muslim.
- b) Orang yang enggan berinfaq adalah orang yang menjatuhkan diri dalam kebinasaan.
- c) Di dalam ibadah terkandung hikmah dan manfaat besar.

Infaq kini telah dibahasa Indonesiakan yang berarti, pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya untuk kebaikan.¹²

Menurut Ibn Faris ibn Zakariyah, infaq secara etimologi memiliki dua makna pokok. Yakni, (1) terputusnya sesuatu atau hilangnya sesuatu, (2) tersembunyinya sesuatu atau samarnya sesuatu. Karena demikian halnya, maka makna yang relevan dengan pengertian infaq disini adalah makna yang pertama di atas. Sedangkan makna yang kedua lebih relevan dipergunakan untuk pengertian munafiq. Alasan penulis untuk pemakaian pertama adalah seseorang yang manafkahkan hartanya secara lahiriyah, akan hilang hartanya disisinya dan tidak ada lagi hubungan antara harta dengan pemiliknya. Adapun makna kedua adalah seorang munafiq senantiasa menyembunyikan kekufurannya dan tidak ingin menampakkan keingkarannya terhadap Islam.

¹²W.J.S Poerwadarminta, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 130.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa infaq menurut pengertian etimologi adalah pemberian harta benda kepada orang lain yang akan habis atau hilang dan terputus dari kepemilikan orang yang memberi. Dengan ungkapan lain, sesuatu yang beralih ketangan orang lain atau akan menjadi milik orang lain.

Secara terminologi infaq memiliki beberapa batasan, sebagai berikut:

- a. Infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diarahkan ajaran Islam.¹³
- b. Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa infaq adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan setiap orang, setiap kali ia memperoleh rezeki, sebanyak yang dikehendakinya sendiri.¹⁴

Dari batasan-batasan di atas, diketahui bahwa substansi infaq terletak pada masalah harta benda atau materi. Dalam Alquran dijelaskan bahwa harta yang diinfaqkan adalah nafkah.¹⁵

Berdasarkan dari keterangan di atas, dapat di batasi bahwa infaq adalah mendermakan sebagian harta benda di jalan Allah SWT kepada orang lain sesuai dengan keinginan dengan mengharap pahala dari Allah SWT.

Terkait dengan pengertian infaq di atas, maka eksistensi infaq, zakat dan sadhaqah jelas memiliki perbedaan. Jika zakat ada nisabnya sedangkan infaq tidak mengenal nisab. Adapun sadhaqah disamping tidak ditentukan

¹³Didin Hafidhuddin, “*Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*,” (Jakarta: Gema Insani Press,1998), 13-14.

¹⁴Mohammad Daud Ali, “*Sistem Ekonomi Islam, Zakat dan Wakaf*,” (Jakarta: UI-Press,1988), 23.

¹⁵*QS. al-Baqarah (2):27 dan QS al-Taubah (7): 121.*

nisabnya juga bukan dalam bentuk materi saja sedangkan infaq khusus dalam bentuk materi finansial.

4. Tujuan dan Fungsi Infaq

Yang dimaksud dengan tujuan infaq adalah sasaran praktis akibat direalisasinya, sedangkan fungsi infaq dimaksudkan di sini adalah sasaran praktis akibat pemanfaatannya.

a) Tujuan Infaq

Secara tegas dan jelas dikatakan dalam QS.al-Baqarah (2): 195, bahwa:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

Dan berinfaqlah (dengan harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat baik.¹⁶

Ayat di atas mengandung perintah untuk berinfaq. Perintah yang dimaksud disini merupakan kewajiban, ini menandakan bahwa berinfaq memiliki tujuan ganda, yakni internal dan eksternal.

1) Tujuan Internal

Dari aspek internal, dimaksudkan sebagai ibadah individual yang status hukumnya wajib, dengan tujuan menghindarkan seseorang agar tidak tergelincir kedalam ke-mafsada-tan (التهلكة).

¹⁶Departemen Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahannya*,” (Semarang : Toha Putra, 1989), 47

Dalam kaitan ini dalam QS. al-Baqarah (2): 272 dinyatakan;

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
 وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
 لَا تُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

*'... dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridha'an Allah dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, nicaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dirugikan.'*¹⁷

Jadi, tujuan internal yang dimaksud di sini adalah yang bermanfaat di dalam diri sendiri (pribadi), yakni adanya pahala dari Allah swt. Jadi anggapan bahwa berinfaq dapat mengurangi kekayaan dan dapat menyebabkan kefakiran adalah tidak benar. Islam menganggap bahwa kedermawaan merupakan jalan penyempurnaan dan pengembangan harta itu sendiri yang diistilahkan dengan harta yang berkah. Dengan berkah yang diperolehnya, seseorang senantiasa berpeluang mendapatkan keridha'an Allah swt. Baik di dunia maupun di akhirat kelak.

2) Tujuan Eksternal

Dari aspek eksternal, infaq bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi. Dalam UU RI Nomor 38 Tahun 1999¹⁸, dikatakan bahwa tujuan pengelolaan zakat mencakup juga

¹⁷Muhammad Risai, "infaq dalam Kajian suatu tematik," <http://www/artikelbagus.com>.
 Html, diakses pada 21 Desember 2016.

¹⁸M. Ali Hasan, "Zakat dan Infaq Salah Satu Solusi Problema Sosial di Indonesia," (Jakarta: Kencana, 2006), 117.

tujuan pengelolaan infaq. Yakni, untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, serta meningkatkan hasil guna dan daya guna dana.¹⁹

Jelaskah dalam menunaikan infaq adalah anjuran agama yang harus direalisasikan karena memiliki tujuan suci, bukan saja berakibat baik untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan umum.

b) Fungsi Infaq

Dari tujuan infaq sebagaimana diuraikan terdahulu, akan bermuara pada rumusan fungsinya dengan landasan filosofis sebagai berikut:

1) Fungsi Sosial

Menurut pandangan Al-Quran, bahkan kenyataan yang disadari oleh semua pihak bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan sesamanya. Dalam bidang ekonomi, betapa pun seseorang memiliki keahlian, namun hasil-hasil material yang diperolehnya adalah berkat bantuan dari pihak-pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Seorang petani dapat berhasil karena adanya irigasi, alat-alat, pakaian, makanan, stabilitas keamanan, maka semuanya tidak mungkin dapat diwujudkan secara mandiri. Karena demikian halnya, maka wajar jika Allah swt memerintahkan kepada setiap orang untuk berinfaq.

¹⁹Ibid, hal 128.

2) Fungsi Kebersaudaraan

Kebersamaan dan persaudaraan akan mengantar akan adanya kewajiban member bantuan kepada orang –orang yang membutuhkan. Hal ini didasari oleh adanya jalinan hubungan persaudaraan dan pertalian darah, karena manusia berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa.²⁰

Penyaluran dana ini disalurkan dalam bentuk barang produktif seperti pemberian pakan ternak atau bantuan ternak, alat jahit, alat pertukangan maupun yang lainnya sehingga para mustahiq itu dapat menciptakan lapangan usaha.

D. Peningkatan Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan, menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah hasil kerja (usaha, dsb), pencarian, penemuan²¹. Dan menurut Rosjidi, pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan, yang timbul dari transaksi penyerahan barang atau jasa, atau aktifitas usaha lainnya daam suatu periode yang diakui dan diukur berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum²².

Sedangkan menurut Syafi'i Antonio, pendapatan adalah kenaikan kotor dalam *asset* atau penurunan dalam *liabilitas* atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang

²⁰M. Quraish Shihab, “ *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* “, (Bandung: Mizan, 1996), 324.

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 185.

²²Rosjidi, *Teori Akuntansi*, (Jakarta:FEUI,1999),131.

berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa atau aktifitas lain yang bertujuan meraih keuntungan, seperti manajemen investasi terbatas²³.

Merurut Sofyan Syafi'I Harahap, S.E, M.S, Ac. *revenue* dianggap termasuk seluruh hasil dari perusahaan dan kegiatan investasi. Termasuk *revenue* ialah seluruh perubahan *net asset* yang timbul dari kegiatan produksi dan dari laba rugi yang berasal dari penjualan aktiva dan investasi²⁴.

Sedangkan APB mendefinisikan *revenue* sebagai kenaikan *gross* didalam *asset* dan penurunan *gross* dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba.

Dan dalam hubungannya dengan aktifitas normal yang menghasilkan pendapatan, pada pendahuluan PSAK. No.23 menjelaskan bahwa "Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktifitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fee*), bunga, deviden, *royalty*, dan sewa"²⁵.

Memperdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan dan juga untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah, yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan para mustahiq.

²³Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktek*, 204.

²⁴Sofyan Syafi'I Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 50.

²⁵IAI, *Standart Akuntansi Keuangan*, (Salemba Empat, 2002), 231.

Peningkatan pendapatan tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggungjawab, itu semua adalah instrumen pokok yang bisa membuat para mustahiq lebih mandiri dan lebih bersemangat untuk menjadi lebih sejahtera.

Upaya peningkatan pendapatan mustahiq dapat dilakukan melalui tiga upaya, yaitu:

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Titik tolaknya adalah pengenalan, di mana setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah salah satu upaya untuk membangun atau untuk mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya.
- b) Memperkuat potensi, penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat para mustahiq menjadi lebih berdaya.
- c) Dalam upaya peningkatan pendapatan atau pemberdayaan mustahiq, harus dicegah yang lemah menjadi tambah lemah, karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat²⁶.

²⁶Firmansyah, *Potensi dan Peranan Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan*, (Jakarta: LIPI, 2007), 93.

Upaya peningkatan pendapatan mustahiq harus dirancang berdasarkan analisa yang mendalam tentang kemiskinan dan faktor sosial ekonomi lainnya. Dalam konteks Indonesia dan negara berkembang lainnya, masyarakat menjadi miskin bukan karena malas, melainkan karena produktifitasnya yang rendah. Produktifitas yang rendah diakibatkan oleh kurangnya akses dalam bidang ekonomi (modal), maupun pendidikan. Tertutupnya akses masyarakat miskin dalam berbagai bidang terutama sektor ekonomi, kesehatan dan pendidikan menyebabkan mereka sulit melakukan mobilitas vertikal dan terjebak lingkungan setan kemiskinan. Masyarakat miskin tidak punya sumber daya ekonomi (uang) atau dengan kata lain pendapatannya rendah. Pendapatan rendah menyebabkan tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, sehingga produktifitasnya rendah, produktifitas rendah mempengaruhi pendapatan yang ikut rendah juga.

Salah satu jalan pengentasan kemiskinan adalah dengan memutus mata rantai kemiskinan tersebut. Salah satu caranya dengan membuka akses modal seperti pendayagunaan Infaq produktif kepada masyarakat miskin, sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mengakumulasi modalnya hingga semakin meningkat sedikit demi sedikit, pada akhirnya kesejahteraan akan meningkat, kesejahteraan yang meningkat akan meningkatkan pula tingkat pendidikan dan kesehatan dan faktor lainnya. Hidup sejahtera adalah

hidup dalam kondisi di mana secara kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan dapat terpenuhi²⁷.

Firman Allah pada surat Al-Quraisy ayat 4 :

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Terjemahannya;

“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS. Al-Quraisy : 4)²⁸

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa rezeki yang diberikan Allah kepada umat manusia bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi dikuasi oleh individu atau kelompok tertentu saja. Akan tetapi rezeki tersebut harus didistribusikan kepada semua umat agar mereka tidak kelaparan dan terkungkung dalam kesengsaraan. Kata *ju* (rasa lapar) dalam ayat tersebut menunjukkan makna secukupnya, sesuai dengan kebutuhan menghilangkan lapar, tidak sampai kekenyangan apalagi berlebih-lebihan.²⁹ Islam melarang pengeluaran harta yang berlebihan, pembeorosan dan kemewahan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT pada surat Al-Isra’ ayat 27:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِمْ كَفُورًا

Terjemahan:

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (QS. Al-Isra’ :27)

²⁷M. Ulinuha Khusnan, *Islam dan Kesejahteraan* : Memotret Indonesia, Dialog, 66, (Desember, 2008), 46.

²⁸Khasanah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 608

²⁹Khusnan, *Islam dan Kesejahteraan*, 46.

Islam mengajak bersikap sederhana dalam pembelanjaan, dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahan:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”(QS. Al-Furqaan: 67)³⁰

Islam mengharamkan berlebih-lebihan dan kemewahan, karena bahaya kemewahan di bidang ekonomi dan sosial dalam hubungannya dengan individu maupun orang banyak adalah sama. Kemewahan menyebabkan semakin dalamnya jurang antara si kaya dan si miskin³¹.

2. Macam-macam Pendapatan

Pendapatan juga mengandung makna yang luas, dimana dalam pendapatan termasuk juga pendapatan bunga, sewa, laba, dan pendapatan aktiva lain-lain. Sehingga penyajian pendapatan dalam laporan keuangan dipisahkan antara pendapatan operasional dengan pendapatan di luar operasional. Dasar yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar (*exchange value*) dari barang atau jasa yang ditukar dengan *cash equivalent* dan *presentvalue* dari tagihan-tagihan yang diharapkan dapat diterima.

³⁰Khasanah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 365.

³¹Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam, Terj. Imam Saefudin*, (Bandung: Pustaka Setya, 1999), 99.

Pendapatan sendiri terbagi menjadi berbagai macam, diantaranya adalah:

- a) Pendapatan bersih (*disposable income*), adalah pendapatan seseorang setelah dikurangi pajak langsung
- b) Pendapatan diterima di muka (*unearned revenues*), adalah uang muka untuk pendapatan yang belum dihasilkan
- c) Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber diluar kegiatan utama perusahaan, tidak termasuk dalam pendapatan operasi. Misalnya pendapatan sewa, pendapatan bunga, pendapatan deviden, dan laba penjualan aktiva tetap
- d) Pendapatan permanen (*permanent income*), adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan rumah tangga konsumsi selama hidup
- e) Pendapatan uang (*money income*), adalah pendapatan rumah tangga konsumsi atau rumah tangga produksi dalam bentuk suatu kesatuan moneter
- f) Pendapatan usaha (*operating revenue*), adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan
- g) Pendapatan yang diterima dimuka (*unearned revenue or income*), pendapatan atau penghasilan yang diterima di muka tetapi belum diakui sebagai pendapatan (dicatat sebagai utang pendapatan) pada saat penerimaannya, dan baru akan diakui sebagai pendapatan setelah perusahaan menyelesaikan kewajibannya berupa pengiriman barang atau penyerahan jasa kepada pihak yang bersangkutan pada waktu yang akan

dating. Pendapatan di muka dapat diakui secara bertahap sesuai dengan penyelesaian kewajiban oleh perusahaan. Pajak (pendapatan dari sumber-sumber selain jasa-jasa pribadi)

- h) Pendapatan yang masih harus diterima (accrued revenues or accrued receivable), adalah pendapatan yang sudah dihasilkan walaupun piutang yang akan bersangkutan belum jatuh tempo (belum saatnya ditagih).

E. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Adapun definisi dari PKL sebagaimana yang di ungkapkan oleh Winardi adalah³²:

“Pedagang Pedagang Kecil adalah orang yang dengan modal yang relative sedikit melaksanakan aktifitas produksi dalam arti luas (produksi barang, menjual barang dan menyelenggarakan jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat usaha yang mana dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana lingkungan yang informal”.

Karakteristik PKL dalam melaksanakan kegiatan

Berdasarkan cara melakukan kegiatannya, kegiatan PKL dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu³³:

Pedagang Pedagang Kecil Menetap

Merupakan pola kegiatan PKL yang dalam tata cara pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan menetap pada suatu lokasi tertentu atau

³²Winardi, *Pedagang Kaki Lima*, (t.tp: Remaja Karya, 1986), 167.

³³Definisi Pedagang Kecil, <http://duniainformatikaindonesia.blogspot.com/2013/03/definisi-pedagang-pedagang-kecil.html>, di akses pada tanggal 25 Maret 2017.

tetap. Kegiatan dalam kelompok ini mempunyai sifat yang hamper sama dengan tata cara yang dijumpai pada kegiatan perdagangan formal. Dengan kata lain setiap konsumen yang membutuhkan pelayanannya akan datang kelokasi penjualan.

1) Pedagang Pedagang Kecil Berpindah

Merupakan bentuk kegiatan PKL yang dalam tata cara pelaksanaan kegiatannya hanya akan menetap pada suatu waktu tertentu saja selama menurut mereka lokasi tersebut tetap menguntungkan. Begitu seterusnya, mereka akan mencari tempat lain bila lokasi tersebut mulai dirasa sepi dari pembeli.

2) Pedagang Pedagang Kecil Berkeliling

Merupakan bentuk kegiatan PKL yang dalam tata cara pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan cara berkeliling. Pedagang-pedagang kecil ini dalam melakukan kegiatannya selalu berusaha mendatangi konsumen untuk menawarkan barang atau jasa yang diperdagangkan.

F. Indikator Pengembangan Usaha Mustahik

Adapun yang menjadi indikator pengembangan usaha mustahik adalah sebagai berikut:

1) PenambahanAkumulasi Modal

Dengan adanya modal tambahan yang diberikan, maka para pedagang bisa mengembangkan usaha yang digelutinya.

2) Jumlah Dagang

Dengan adanya modal tambahan yang diberikan, maka para pedagang bisa menambahkan volume barang yang dijualnya atau bisa menambah alat-alat pada jasa usaha yang ditawarkan.

3) Jumlah Pendapatan

Jumlah pendapatan merupakan total keseluruhan pendapatan yang diterima dari suatu unit usaha, perusahaan atau organisasi pada suatu indikator untuk mengetahui pengembangan dari usaha kecil.

4) Jumlah Pelanggan

Salah satu indikator pengembangan usaha yaitu jumlah pelanggan. Pelanggan merupakan konsumen tetap yang membeli produk atau jasa secara berulang-ulang pada suatu tempat yang sama pada satu periode tertentu. Usaha kecil dikatakan berkembang, bila jumlah pelanggan dari usaha mikro kecil tersebut mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

5) Perbaikan Sarana Fisik

6) Perluasan Usaha

Perluasan usaha merupakan suatu cara untuk mengembangkan usaha baik dengan usaha sejenis maupun usaha yang lain.³⁴

³⁴Benedicta Prihatin Dwi, Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), 56.